



Penguatan Profesionalisme Guru PAI di Era Disrupsi

Lalu Muhammad Samiuddin¹, Aris Setyawan², Kamarul Zaman³,
Ine Ratu Fadilah¹

¹Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

²Institut Asy-Syukriyyah, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Kepulauan Riau, Indonesia

✉ lahusamiuddin@ptiq.ac.id *

Article Information:

Received November 7, 2025

Revised November 10, 2025

Accepted December 23, 2025

Keywords: *Professionalism, Islamic religious education teachers, era of disruption, teacher competence, educational innovation*

Abstract

The era of disruption, characterized by rapid digital transformation and social change, requires Islamic Religious Education teachers to strengthen their professionalism in responding to contemporary educational challenges. This article aims to analyze the concept, influencing factors, and strategies for strengthening the professionalism of Islamic Religious Education teachers in the era of disruption. This study employed a qualitative approach using content analysis of academic sources, including books, scholarly journal articles, and educational policy documents. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that strengthening teacher professionalism requires the integration of pedagogical, professional, social, and personal competencies with digital literacy, innovative learning practices, and religious moderation values. In addition, institutional support, continuous professional development, and adaptive educational policies play a significant role in enhancing teacher capacity. The study implies that strengthening the professionalism of Islamic Religious Education teachers can foster adaptive and innovative learning while maintaining Islamic values and preparing students to face the challenges of the digital era.

INTRODUCTION

Perkembangan global abad ke-21 yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, digitalisasi, kecerdasan buatan, dan transformasi sosial telah menghadirkan era disrupsi yang memengaruhi berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan (Rohmah et al., 2023). Era disrupsi menggambarkan kondisi ketika berbagai sistem dan pola lama mengalami perubahan secara cepat akibat hadirnya inovasi teknologi yang mengubah cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi. Dalam konteks pendidikan, perubahan tersebut menuntut lahirnya paradigma pembelajaran yang lebih adaptif, kolaboratif, kreatif, dan berorientasi pada pemanfaatan teknologi digital (Maskur, 2023). Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi abad ke-21 tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan karakter yang menjadi fondasi utama pendidikan (Nabila et al., 2020).

How to cite:

Samiuddin, L. M., Setyawan, A., Zaman, K., Fadilah, I. R. (2025). Penguatan Profesionalisme Guru PAI di Era Disrupsi. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 149-177.

E-ISSN:

2656-3819

Published by:

Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Di tengah perubahan tersebut, guru memiliki posisi strategis sebagai aktor utama dalam proses pendidikan (Veirissa, 2021). Peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator, mediator, inspirator, sekaligus pembimbing yang mampu mengarahkan peserta didik menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Gunawan et al., 2024). Profesionalisme guru menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas pembelajaran dan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan (Bastomi, 2025). Profesionalisme tersebut mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang harus terus dikembangkan seiring dengan perubahan kebutuhan peserta didik dan perkembangan teknologi pendidikan (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Guru yang profesional dituntut tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi, mengembangkan inovasi pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal (Ali, 2022).

Dalam pendidikan Islam, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertanggung jawab pada aspek transfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik (Aziz et al., 2025). Menurut Judrah et al., (2024), guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat, toleran, dan relevan dengan perkembangan zaman. Di era disrupsi, guru Pendidikan Agama Islam dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga pembelajaran agama tidak dipandang sebagai ilmu yang terpisah dari realitas kehidupan modern (Harahap et al., 2025). Kondisi ini menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk memiliki kompetensi yang lebih luas, termasuk literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam menjadi isu penting dalam menghadapi transformasi pendidikan digital. Penelitian yang dilakukan oleh (Asyikin & Rafelai, 2025) menemukan bahwa peningkatan literasi digital dan pelatihan berkelanjutan menjadi faktor utama dalam memperkuat profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di era digital. Penelitian Riswanto & Mulyanti, (2024) menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi teknologi berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, penelitian Jazuli & Sukhoiri, (2025) mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogik digital menjadi kebutuhan mendesak bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi generasi digital. Hasil penelitian Widyastuti, (2016) juga menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis teknologi mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran agama. Penelitian Fikri, (2025) menegaskan pentingnya penguatan kompetensi profesional dan sosial guru dalam menghadapi perubahan sosial masyarakat. Selanjutnya, penelitian Ilyas, (2025) menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi kompetensi strategis yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam di tengah arus informasi digital yang tidak terkendali. Penelitian Amelia & Rozak, (2025) juga menemukan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) berpengaruh signifikan terhadap kualitas kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Meskipun demikian, berbagai temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai kendala di lapangan. Realitas menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang mengalami keterbatasan dalam penguasaan teknologi informasi, penggunaan media digital, pengembangan pembelajaran inovatif, serta penguatan literasi digital (Ati & Rosdiana, 2025). Selain itu, guru juga dihadapkan pada kompleksitas permasalahan peserta didik, perubahan karakter generasi digital, hingga meningkatnya tekanan sosial dari lingkungan sekolah maupun orang tua peserta didik. Kondisi tersebut sering kali menimbulkan dilema dalam pelaksanaan tugas profesional guru, terutama dalam mendidik, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara tuntutan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di era disrupsi dengan realitas kompetensi dan kesiapan sebagian guru dalam menghadapi perubahan tersebut (Nuryanti, 2023).

Temuan analisis berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa pembahasan mengenai profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di era disrupsi masih cenderung berfokus pada aspek tertentu, seperti kompetensi digital, kompetensi pedagogik, atau pengembangan profesional secara parsial (Ahmad et al., 2025). Namun, masih relatif terbatas kajian yang membahas secara komprehensif keterkaitan antara kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dengan literasi digital, inovasi pembelajaran, serta moderasi beragama dalam kerangka penguatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Selain itu, sebagian besar kajian lebih menekankan aspek teknologi, sementara penguatan nilai-nilai keislaman dan tantangan sosial yang dihadapi guru belum banyak dianalisis secara integratif.

Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada analisis yang mengintegrasikan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dengan literasi digital, inovasi pembelajaran, serta moderasi beragama dalam satu kerangka konseptual penguatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah, artikel ini menawarkan perspektif yang lebih holistik mengenai strategi penguatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi berbagai tantangan di era disrupsi.

Temuan analisis ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas kajian tentang profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di era disrupsi. Secara praktis, hasil analisis dapat menjadi rujukan bagi guru, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pengembangan profesional yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Selain itu, penguatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat karakter serta moderasi beragama peserta didik, dan mendukung terwujudnya sistem pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten (*content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam konsep, faktor-faktor yang memengaruhi, serta strategi penguatan profesionalisme guru Pendidikan Agama

Islam di era disrupsi (Akem et al., 2025; Eltoukhi et al., 2025; Engkizar et al., 2018; 2026; Singal et al., 2025; Winata, 2021). Analisis konten digunakan untuk menelaah berbagai sumber ilmiah guna mengidentifikasi gagasan, konsep, dan kecenderungan pemikiran yang berkaitan dengan profesionalisme guru dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Menurut (Krippendorff, 2022), analisis konten merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menghasilkan inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari berbagai bentuk data atau dokumen. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Ali, (2022); Munawir et al., (2025); Nur & Junaris, (2023) yang menegaskan bahwa analisis konten memungkinkan peneliti mengkaji makna secara sistematis melalui interpretasi terhadap berbagai sumber teks.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber akademik yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar, dan dokumen kebijakan pendidikan yang membahas profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, literasi digital, inovasi pembelajaran, moderasi beragama, serta pendidikan di era disrupsi. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, klasifikasi, dan pengkajian sumber-sumber literatur secara sistematis sesuai dengan fokus kajian penelitian. Penggunaan beragam sumber tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer (Anidar et al., 2026; Creswell, 2018; Engkizar et al., 2026; Saidi et al., 2025; Salamah et al., 2026).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis dilakukan melalui proses identifikasi, pengodean, pengelompokan, dan interpretasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber data sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai konsep profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta strategi penguatannya di era disrupsi. Analisis tematik dipilih karena mampu mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari berbagai literatur secara sistematis dan mendalam (Braun & Clarke, 2012). Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai teori, konsep, dan hasil kajian dari literatur yang berbeda sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Saminu et al., 2025; Sugiyono, 2019).

RESULT AND DISCUSSION

Konsep Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Profesionalisme merupakan konsep yang berkaitan erat dengan sikap, perilaku, dan kompetensi seseorang dalam menjalankan tugas sesuai dengan standar dan etika profesi tertentu (Alfiyansyah et al., 2025; Saihu & Aziz, 2020; Warif, 2019). Profesionalisme menuntut individu untuk memiliki keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan, serta kemampuan menerapkan keahlian tersebut secara bertanggung jawab. Selain itu, profesionalisme juga mencakup komitmen terhadap kualitas kerja, integritas, dan konsistensi dalam menjalankan peran profesionalnya di tengah masyarakat.

Dalam konteks dunia kerja, profesionalisme tercermin melalui kedisiplinan, kemampuan bekerja secara efektif, serta sikap menghargai waktu dan aturan organisasi. Seorang profesional tidak hanya dinilai dari hasil kerja, tetapi juga dari proses dan cara ia berinteraksi dengan rekan kerja maupun klien. Sikap objektif,

keterbukaan terhadap kritik, dan kemampuan mengendalikan emosi menjadi bagian penting dari profesionalisme karena hal tersebut menunjukkan kedewasaan dan tanggung jawab moral dalam bekerja.

Profesionalisme juga berkaitan erat dengan etika profesi yang berfungsi sebagai pedoman perilaku. Etika profesi membantu profesional dalam mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi dilema dalam pekerjaan. Dengan menjunjung tinggi etika, seorang profesional mampu menjaga kepercayaan publik serta martabat profesinya. Oleh karena itu, profesionalisme bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan perpaduan antara kompetensi, etika, dan sikap moral yang berkelanjutan (Rahimah, 2022).

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai kemampuan dan komitmen guru dalam menjalankan tugas keprofesiannya secara optimal berdasarkan standar kompetensi dan kode etik profesi. Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik (Nurbaiti et al., 2020).

Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional tidak hanya dituntut menguasai materi ajar secara konseptual, tetapi juga mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik (Herfandi et al., 2020). Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang saling terintegrasi. Dalam konteks ini, penguasaan materi seperti akidah, akhlak, fikih, dan sejarah Islam harus diiringi dengan kemampuan mengaitkan ajaran tersebut dengan realitas kehidupan peserta didik agar pembelajaran tidak bersifat normatif semata, melainkan aplikatif dan kontekstual. Penguasaan materi ajar merupakan fondasi utama bagi guru Pendidikan Agama Islam, karena tanpa pemahaman yang mendalam, guru akan kesulitan menjelaskan ajaran Islam secara utuh dan argumentatif. Namun, penguasaan materi saja tidak cukup apabila tidak diiringi dengan kemampuan pedagogis yang tepat. Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menyederhanakan konsep-konsep keislaman yang kompleks agar mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan sosialnya (Pandika & Zaini, 2026). Misalnya, pembahasan tentang iman kepada *qada* dan *qadar* perlu dikaitkan dengan sikap sabar, ikhtiar, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk mampu mengontekstualisasikan ajaran agama dengan realitas kehidupan modern. Nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tidak cukup disampaikan secara teoritis, tetapi harus dihadirkan dalam contoh nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam pembelajaran akhlak, misalnya, guru dapat mengaitkan nilai kejujuran dengan fenomena mencontek di sekolah atau perilaku tidak jujur dalam transaksi daring yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik memahami bahwa ajaran Islam relevan dengan tantangan zaman.

Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional juga harus mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai sarana internalisasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan (Hamzah, 2022). Hal ini dapat dilakukan melalui metode pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Sebagai contoh, guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan bakti sosial di lingkungan sekitar sebagai implementasi nilai

kepedulian dan *ukhawah Islamiyah*. Melalui pengalaman langsung tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep sedekah atau tolong-menolong, tetapi juga merasakan dampak sosial dari nilai-nilai Islam dalam kehidupan Masyarakat.

Dalam konteks masyarakat, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia (Reisa et al., 2022). Guru yang mampu menjadi teladan akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif (Amin, 2025). Misalnya, sikap disiplin guru dalam menjalankan tugas, kejujuran dalam penilaian, serta kesantunan dalam berkomunikasi akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Di lingkungan sekolah dan masyarakat, figur guru Pendidikan Agama Islam yang konsisten antara ucapan dan perbuatan akan menumbuhkan kepercayaan dan penghormatan, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima dan diamalkan dengan kesadaran (Triyono, 2019).

Relevansi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan peserta didik juga dapat diwujudkan melalui pemanfaatan isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam dapat mengaitkan materi tentang larangan ghibah dan fitnah dengan fenomena penyebaran hoaks di media sosial (Munif, 2017). Dengan pendekatan ini, peserta didik diajak untuk berpikir kritis dan menyadari bahwa ajaran Islam memiliki solusi terhadap permasalahan sosial kontemporer. Pendekatan kontekstual semacam ini membantu peserta didik melihat Islam sebagai pedoman hidup yang dinamis dan solutif, bukan sekadar aturan ritual.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam yang profesional perlu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua dan masyarakat (Hude, 2021). Sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial sangat penting dalam mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam. Contohnya, program shalat berjamaah, gerakan infaq rutin, atau kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah akan lebih efektif apabila mendapat dukungan dari orang tua dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai Islam yang ditanamkan di sekolah dapat terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di rumah dan masyarakat (Aziz, Napitupulu, et al., 2025).

Pada akhirnya, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam tercermin dari kemampuannya mengintegrasikan penguasaan materi ajar dengan penerapan nilai-nilai Islam yang kontekstual dan relevan. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing moral bagi peserta didik (Asrofi et al., 2025). Melalui pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berbasis nilai, guru Pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru profesional harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Sulaiman & Khoiri, 2023). Keempat kompetensi ini saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam praktik pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam mencakup kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif (Munawir et al., 2025). Di era disrupsi, kompetensi ini menuntut guru

Pendidikan Agama Islam untuk mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai media dan sumber belajar, seperti penggunaan Learning Management System (LMS), media audiovisual, serta platform pembelajaran daring.

Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kompetensi ini menjadi fondasi utama keberhasilan proses pendidikan karena berhubungan langsung dengan cara guru memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang bermakna, serta memastikan tujuan pendidikan tercapai. Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi pedagogik tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik sesuai nilai-nilai Islam (Darmini, 2015). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki kemampuan pedagogik yang utuh dan berkesinambungan agar pembelajaran mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan tantangan masyarakat modern.

Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam mencakup kemampuan merancang pembelajaran secara sistematis dan kontekstual (Zulfahmi et al., 2018). Perancangan pembelajaran dilakukan melalui penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mengacu pada kurikulum serta kebutuhan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menetapkan tujuan pembelajaran, memilih materi yang relevan, menentukan metode yang sesuai, serta merancang media pembelajaran yang menarik. Misalnya, dalam materi zakat, guru tidak hanya menuliskan konsep zakat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga merancang kegiatan studi kasus tentang pengelolaan zakat di lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik akan membantu guru menyajikan materi secara lebih bermakna dan aplikatif.

Selain merancang, kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam juga tercermin dalam kemampuan melaksanakan pembelajaran secara efektif. Pelaksanaan pembelajaran menuntut guru mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan fasilitator yang mendorong peserta didik aktif berdiskusi, bertanya, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sadiyah & Kholili, 2021). Contoh di masyarakat dapat dilihat ketika guru Pendidikan Agama Islam mengajak peserta didik melakukan praktik salat berjamaah di masjid sekitar sekolah atau mengadakan kegiatan bakti sosial sebagai implementasi nilai kepedulian sosial dalam Islam. Pembelajaran seperti ini menunjukkan keterkaitan antara teori dan praktik nyata.

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif juga menuntut guru Pendidikan Agama Islam menguasai berbagai metode dan strategi pembelajaran. Metode ceramah dapat dipadukan dengan diskusi, demonstrasi, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Misalnya, dalam materi akhlak terhadap lingkungan, guru dapat mengajak peserta didik melakukan proyek kebersihan lingkungan sekolah atau kampanye peduli lingkungan di masyarakat sekitar. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat monoton dan peserta didik lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai Islam. Penguasaan metode yang variatif menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi pedagogik yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik.

Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam juga mencakup kemampuan mengevaluasi pembelajaran secara komprehensif. Evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Guru Pendidikan Agama Islam perlu menggunakan berbagai teknik penilaian, seperti tes tertulis, observasi sikap, penilaian praktik ibadah, dan portofolio. Sebagai contoh, penilaian sikap jujur dapat dilakukan melalui pengamatan perilaku peserta didik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh akan memberikan gambaran nyata tentang perkembangan peserta didik dan efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Hasil evaluasi pembelajaran selanjutnya dimanfaatkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai bahan refleksi dan perbaikan pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu menganalisis hasil evaluasi untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan proses pembelajaran. Misalnya, jika sebagian besar peserta didik belum memahami materi fiqih *muamalah*, guru dapat memperbaiki metode pembelajaran dengan lebih banyak memberikan contoh transaksi yang terjadi di masyarakat, seperti jual beli online atau praktik utang-piutang. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Dalam kehidupan masyarakat, kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Guru Pendidikan Agama Islam yang mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepedulian sosial. Hal ini terlihat ketika peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam merupakan kunci penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas dan berorientasi pada pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi Pendidikan Agama Islam secara mendalam dan komprehensif. Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pemahaman yang kuat terhadap Alquran, Hadis, fikih, akidah, akhlak, serta sejarah peradaban Islam, sekaligus mampu mengontekstualisasikannya dengan realitas kehidupan modern.

Kompetensi profesional merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan kualitas seorang guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (Pratiwi et al., 2023). Kompetensi ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam menguasai materi ajar secara mendalam, luas, dan komprehensif, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi mampu membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penguasaan materi bukan hanya mencakup aspek kognitif keislaman, tetapi juga nilai, akhlak, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Jamil, 2023).

Penguasaan materi Pendidikan Agama Islam secara mendalam menuntut guru untuk memahami substansi ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis, serta pengembangannya dalam disiplin ilmu seperti fikih, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan Alquran Hadis. Guru Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya mengetahui definisi atau hukum-hukum dasar, melainkan juga mampu menjelaskan hikmah, konteks historis, dan relevansinya dengan kehidupan

modern. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi bermakna dan tidak bersifat dogmatis semata.

Kompetensi profesional juga mengharuskan guru Pendidikan Agama Islam memiliki wawasan yang komprehensif, yaitu kemampuan mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan ilmu pengetahuan lain dan realitas sosial. Islam sebagai ajaran yang rahmatan lil 'alamin harus dipahami secara utuh dan kontekstual. Guru yang kompeten secara profesional mampu menjelaskan hubungan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer seperti etika digital, toleransi beragama, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan, sehingga peserta didik melihat Pendidikan Agama Islam sebagai pedoman hidup yang relevan sepanjang zaman.

Selain itu, penguasaan materi secara komprehensif berarti guru Pendidikan Agama Islam memahami perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) dalam Islam. Guru perlu mengenalkan keragaman mazhab dan pandangan ulama secara proporsional agar peserta didik memiliki sikap terbuka, moderat, dan tidak mudah menyalahkan pihak lain. Sikap ini sangat penting dalam masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional mampu menanamkan nilai *tasamuh* (toleransi) dan *wasathiyah* (moderasi) melalui penguasaan materi yang luas dan seimbang.

Dalam praktik pembelajaran, kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam tercermin dari kemampuannya menyusun materi ajar secara sistematis dan mendalam. Guru dapat mengembangkan bahan ajar dengan mengacu pada kurikulum, namun diperkaya dengan sumber-sumber rujukan yang kredibel seperti kitab klasik, buku akademik, dan hasil kajian kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya bergantung pada buku teks, tetapi aktif memperbarui pengetahuannya sesuai perkembangan ilmu dan kebutuhan peserta didik. Contoh penerapan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dapat dilihat di lingkungan sekolah

dan masyarakat. Misalnya, ketika membahas materi zakat, guru tidak hanya menjelaskan pengertian dan jenis-jenis zakat, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Guru dapat mengajak peserta didik mengamati praktik pengelolaan zakat di lembaga *amil zakat* setempat dan mendiskusikan perannya dalam mengurangi kemiskinan. Dengan cara ini, peserta didik memahami bahwa ajaran Islam memiliki dampak nyata dalam kehidupan sosial.

Di masyarakat, guru Pendidikan Agama Islam yang menguasai materi secara mendalam sering menjadi rujukan dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah, dan konsultasi keagamaan. Kepercayaan masyarakat ini muncul karena guru mampu menjelaskan persoalan agama secara argumentatif, bijak, dan solutif. Misalnya, dalam menghadapi persoalan warisan atau pernikahan, guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan penjelasan berdasarkan dalil dan kaidah fikih yang tepat, sekaligus mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat.

Kompetensi profesional juga berimplikasi pada keteladanan guru Pendidikan Agama Islam di tengah masyarakat. Penguasaan materi yang baik akan tercermin dalam sikap dan perilaku guru sehari-hari. Guru yang memahami nilai-nilai akhlak Islam secara mendalam akan berusaha menampilkan perilaku jujur, adil, dan amanah. Keteladanan ini menjadi bentuk pembelajaran tidak langsung (*hidden curriculum*) yang sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik dan masyarakat sekitar.³⁹

Kompetensi sosial menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Di tengah keberagaman sosial dan budaya, guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi teladan dalam sikap toleransi, moderasi, dan inklusivitas. Sementara itu, kompetensi kepribadian berkaitan dengan integritas moral, keteladanan, dan akhlak mulia guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi role model bagi peserta didik dalam sikap religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam berkaitan erat dengan penguasaan materi ajar secara mendalam dan komprehensif. Penguasaan ini memungkinkan guru menyampaikan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik serta masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Konsep Profesionalisme dalam Perspektif Alquran

Profesionalisme dalam perspektif Alquran merupakan konsep integral yang mencakup dimensi keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Alquran tidak menggunakan istilah “profesionalisme” secara eksplisit, namun nilai-nilai yang membentuk sikap profesional seperti *amanah*, *itqan* (ketelitian), kejujuran, dan tanggung jawab tersebar dalam berbagai ayat. Profesionalisme dalam Islam tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga orientasi moral dan spiritual dalam bekerja. Dengan demikian, pekerjaan dipandang sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT yang harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab demi kemaslahatan individu dan Masyarakat.

Nilai amanah merupakan fondasi utama profesionalisme dalam Alquran. Amanah berarti kepercayaan yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Dalam Surah An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ ﴿٥٨﴾
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (QS. An-Nisa: 58)*

Allah SWT memerintahkan agar *amanah* disampaikan kepada yang berhak dan setiap keputusan ditetapkan secara adil. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap tugas dan jabatan merupakan amanah yang menuntut integritas dan keadilan. Seorang profesional dalam perspektif Islam dituntut untuk menjalankan pekerjaannya sesuai dengan kepercayaan yang diberikan, tanpa penyalahgunaan wewenang atau pengkhianatan terhadap tanggung jawabnya. Amanah menjadi indikator utama kualitas moral seorang pekerja.

Secara historis, ayat ini diturunkan ketika komunitas Muslim awal menghadapi masalah pengelolaan harta, hukum, dan wewenang kepemimpinan; konteks sosial ini menggarisbawahi urgensi pemimpin dan guru yang bertanggung jawab serta berintegritas. Kedua tugas utama tersebut amanah dan keadilan menjadi nilai dasar dalam mendidik generasi Muslim yang berkualitas. Dalam

pendidikan Islam, amanah berarti guru dan pendidik harus memegang teguh ilmu yang diajarkan sesuai syariat dan etika keilmuan Islam, serta menyampaikannya secara jujur dan bertanggung jawab kepada peserta didik.

Istilah amanah dalam pendidikan Islam mengimplikasikan tanggung jawab moral guru untuk menyampaikan pengetahuan dengan kompetensi dan niat yang benar. Dalam kajian jurnal nilai-nilai pendidikan menurut Alquran surat An-Nisa ayat 58 tentang kompetensi guru, penulis menggarisbawahi bahwa nilai amanah dalam konteks guru mencakup kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang harus dimiliki oleh guru agar mampu menyampaikan ilmu secara efektif dan beretika. Guru merupakan figur yang memegang amanah besar dalam membentuk karakter peserta didik yang adil, berilmu, dan berakhlak mulia.

Selain itu, ayat ini menekankan keadilan, yang tidak hanya berarti bersikap adil dalam pengambilan keputusan, tetapi juga berlaku pada relasi pendidik-peserta didik, kurikulum, serta kebijakan pendidikan. Nilai keadilan dalam pendidikan Islam meliputi kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, menghormati martabat manusia, serta menegakkan prinsip kebenaran dalam persidangan akademik, penilaian, dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan (Romlah & Rusdi, 2023). Dalam kajian tafsir kontemporer, ayat ini dipandang memberi pencerahan bahwa setiap pengelolaan sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam harus dibangun atas etos kerja keras, keadilan, dan tanggung jawab moral yang kuat.

Nilai keadilan dan amanah juga menyentuh aspek kepemimpinan pendidikan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti pesantren atau madrasah, pimpinan lembaga memegang amanah untuk menjamin proses pembelajaran berjalan adil dan seimbang bagi seluruh warga pendidikan; mereka wajib merumuskan kebijakan yang reflektif terhadap nilai-nilai Qurani dan etika profesionalisme. Ketika *amanah* dilaksanakan dengan sempurna, institusi pendidikan Islam memiliki landasan moral yang kokoh untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia.

Kajian lain menunjukkan bahwa ayat ini turut berkontribusi membentuk kesadaran etika publik dalam masyarakat Muslim yang lebih luas, yakni bahwa amanah bukan sekadar tanggung jawab personal tetapi tanggung jawab sosial yang harus diterapkan dalam seluruh tatanan masyarakat, termasuk pendidikan, pemerintahan, dan hukum. Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai Alquran memupuk generasi yang tidak hanya mengetahui ilmu, tetapi juga bertindak adil, bertanggung jawab, dan peduli terhadap keharmonisan sosial. Dengan demikian, ayat 58 Surat An-Nisa dalam pendidikan Islam menjadi fondasi pembentukan karakter pendidik dan peserta didik, pengelolaan lembaga pendidikan, serta penerapan sistem pembelajaran yang berlandaskan amanah dan keadilan sebagai prinsip utama kehidupan bermasyarakat dan beragama (Mohamad et al., 2025).

Selain amanah, Alquran juga menekankan pentingnya *itqan* atau bekerja secara optimal dan berkualitas. Prinsip ini dapat dipahami dari Surah Al-Qashash ayat 26,

قَالَتْ اخْدِيهٖمَا يَابْتَ اسْتَأْجِرْهُنَّ خَيْرٌ مِّنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." (QS. Al-Qasas: 26)

Ketika salah satu putri Nabi Syuaib menyebutkan bahwa orang terbaik untuk dipekerjakan adalah yang kuat dan dapat dipercaya. Kekuatan di sini tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga kompetensi dan kemampuan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan kecakapan dan keahlian dalam bekerja. Profesionalisme, dengan demikian, menuntut kesesuaian antara tugas yang diemban dan kemampuan yang dimiliki.

Dari perspektif pendidikan Islam, ayat ini menawarkan nilai karakter inti yang sangat relevan dalam pembentukan peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan intelektual, tetapi juga membangun integritas moral (*akhlak*), kejujuran (*amanah*), tanggung jawab, dan kapasitas (kekuatan) untuk melaksanakan tugas secara efektif. Nilai-nilai ini tidak muncul terpisah dari konteks sosial, melainkan sebagai bagian dari pendidikan yang holistik yang menyiapkan individu menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab.

Kejujuran (*sidq*) juga merupakan pilar penting profesionalisme dalam Alquran. Dalam Surah At-Taubah ayat 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!* (QS. At-Taubah: 119)

Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk bersama orang-orang yang jujur. Kejujuran dalam konteks profesional mencakup keterbukaan, akurasi informasi, dan ketulusan dalam bekerja. Seorang profesional Muslim tidak diperkenankan melakukan manipulasi, kecurangan, atau kebohongan demi keuntungan pribadi. Kejujuran bukan hanya etika kerja, tetapi juga manifestasi dari keimanan yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ayat ini menjadi salah satu landasan penting pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam tidak sekadar mentransfer pengetahuan; ia juga menanamkan nilai-nilai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Alquran, termasuk ketaqwaan kepada Allah dan kejujuran dalam tutur kata serta perbuatan. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencetak insan kamil, manusia yang ideal secara moral, spiritual, dan sosial.

Dari perspektif kurikulum, Surah At-Taubah ayat 119 mendorong integrasi nilai Qurani ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran agama semata (Sapri et al., 2023). Misalnya, dalam pelajaran sains atau matematika, pendidik dapat menanamkan kejujuran akademik sebagai bentuk implementasi dari ayat ini menghindari plagiarisme, menegakkan keaslian karya, dan menghargai proses belajar secara jujur. Pendidikan seperti ini membantu peserta didik memahami bahwa nilai moral itu holistik dan berlaku dalam setiap aspek kehidupan. Lebih jauh lagi, integrasi nilai ketaqwaan dan kejujuran dalam pendidikan Islam berperan dalam pembentukan karakter nasional yang lebih luas. Sebagai contoh, banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang menekankan pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa untuk membentuk generasi yang tidak hanya berprestasi akademik tetapi juga bermoral kuat. Realisasi ini sesuai dengan prinsip Qurani bahwa ilmu tanpa moral akan melemahkan peran individu dalam masyarakat. Alquran juga mengaitkan profesionalisme dengan tanggung jawab dan akuntabilitas. Dalam Surah Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.* (QS. Al-Isra': 26)

Ditegaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban. Ayat ini menegaskan bahwa setiap aktivitas manusia, termasuk pekerjaan, tidak terlepas dari pengawasan Allah SWT. Konsep ini membentuk kesadaran bahwa profesionalisme bukan semata-mata tuntutan organisasi, tetapi kewajiban moral dan spiritual. Dengan kesadaran akuntabilitas ini, seorang profesional akan terdorong untuk bekerja secara konsisten dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan karakter, kejujuran merupakan nilai yang sering menjadi fokus karena merupakan fondasi dari sikap moral lainnya seperti keadilan, amanah, dan tanggung jawab (Kholidah, 2015). Penelitian pendidikan Islam menyebutkan bahwa sikap taqwa yang mencakup kejujuran akan meningkatkan kualitas interaksi sosial dan menciptakan lingkungan belajar yang saling percaya. Dengan demikian, internalisasi nilai kejujuran bukan hanya persoalan ajaran moral, tetapi strategi pendidikan untuk membangun masyarakat yang bermartabat.

Dengan demikian, konsep profesionalisme dalam perspektif Alquran bersifat holistik dan transendental. Profesionalisme tidak hanya diukur dari hasil kerja atau pencapaian materi, tetapi juga dari nilai-nilai etika dan spiritual yang melandasinya. Alquran mengajarkan bahwa kerja yang dilakukan dengan amanah, kompeten, jujur, dan bertanggung jawab akan bernilai ibadah dan membawa keberkahan. Oleh karena itu, profesionalisme dalam Islam merupakan integrasi antara kecakapan teknis dan kesalehan moral, yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan dan keadilan dalam kehidupan manusia.

Konsep Profesionalisme dalam Perspektif Al-Hadits

Profesionalisme dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai kecakapan teknis, tetapi juga sebagai integritas moral dan tanggung jawab spiritual. Dalam perspektif al-hadits, profesionalisme berkaitan erat dengan konsep *amanah* (kepercayaan) dan *itqan* (ketekunan dan kesungguhan). Rasulullah ﷺ

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ

Artinya: *“Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan.”*

Hadits di atas menegaskan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab akan bernilai ibadah apabila dilandasi niat yang benar. Dengan demikian, profesionalisme bukan sekadar tuntutan dunia kerja, tetapi juga bagian dari pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT. Prinsip ini menempatkan kualitas kerja sebagai refleksi keimanan seseorang, sehingga seorang Muslim dituntut untuk bekerja secara optimal, jujur, dan bertanggung jawab dalam setiap bidang yang digelutinya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, niat memegang peranan sentral dalam setiap amal perbuatan. Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan.”* Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada perilaku lahiriah atau kemampuan kognitif siswa, tetapi lebih jauh menekankan pembentukan karakter dan motivasi internal yang bersih dan ikhlas. Niat menjadi landasan moral yang mengarahkan setiap tindakan menuju kebaikan, sehingga pendidikan tidak semata-mata mengejar prestasi duniawi, tetapi juga keberkahan dan pahala di sisi Allah (Musayyidi & Rudi, 2024).

Dalam praktik pendidikan, penguatan niat dapat dimulai dari pembiasaan diri dalam ibadah dan akhlak mulia. Guru dan pendidik Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kesadaran bahwa setiap ilmu yang dipelajari dan setiap pekerjaan yang dilakukan seharusnya diniatkan untuk mendapatkan ridha Allah SWT, bukan hanya untuk pujian manusia. Misalnya, seorang siswa yang belajar dengan niat menambah ilmu untuk kebaikan diri dan masyarakat akan memperoleh keberkahan dari ilmu tersebut, sedangkan belajar hanya untuk nilai atau pengakuan semata tidak menjamin pahala spiritual. Pendekatan ini menekankan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran, sesuai prinsip pendidikan Islam yang holistik.

Selain itu, pendidikan berbasis niat juga menumbuhkan kesadaran tanggung jawab pribadi. Ketika setiap amal perbuatan dilandasi niat yang baik, siswa belajar untuk bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menyatakan bahwa akhlak dan niat adalah fondasi dari pembangunan karakter dan moral generasi muda. Dengan demikian, niat bukan sekadar internalisasi nilai, tetapi juga sarana evaluasi diri; setiap individu menjadi sadar bahwa imbalan atas amal perbuatannya tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga *ukhrawi*.

Secara keseluruhan, prinsip niat dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kesucian hati dan tujuan di balik setiap tindakan (Mutmainnah et al., 2023). Dengan menanamkan pemahaman ini sejak dini, pendidikan Islam mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual, sehingga setiap tindakan yang dilakukan membawa manfaat dunia dan akhirat. Hadis tentang *amanah* menjadi fondasi utama profesionalisme. Rasulullah bersabda.

لُ إِيْمَانٌ لِّمَنْ لُ أَمَانَةٌ لَهُ، وَلُ دِيْنٌ لِّمَنْ لُ عَهْدٌ لَهُ

Artinya: “Tidak ada (sempurna) iman bagi orang yang tidak memiliki amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji.”

Bahwa tidak sempurna iman seseorang yang tidak dapat dipercaya dalam memegang amanah. Hadits ini menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan indikator utama kualitas personal dan profesional seorang Muslim. Dalam konteks pekerjaan, amanah berarti melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan, tidak menyalahgunakan wewenang, serta menjaga hak-hak orang lain. Profesionalisme yang berlandaskan amanah akan melahirkan keadilan dan kepercayaan sosial, karena setiap individu bekerja bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan bersama.

Dalam pendidikan Islam, *amanah* (kepercayaan) dan menepati janji merupakan fondasi moral yang mendasar karena kedua nilai ini mencerminkan kualitas keimanan dan keagamaan seseorang. Rasulullah bersabda bahwa “tidak ada iman bagi orang yang tidak mempunyai amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji” yang menegaskan keduanya sebagai syarat integritas seorang Muslim. Hal ini selaras dengan ajaran Qurani yang memerintahkan menjaga amanah dan janji sebagai ciri orang beriman sejati. Dalam konteks pendidikan, menanamkan nilai amanah dan komitmen memenuhi janji pada peserta didik adalah bagian penting untuk membentuk karakter bertanggung jawab, jujur, dan beretika. Selain amanah, konsep itqan atau bekerja secara sungguh-sungguh juga ditekankan dalam al-hadits Rasulullah:

إِنَّ أَلَّ مُجِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقَنَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila ia mengerjakan suatu pekerjaan, ia menyempurnakannya (melakukannya dengan sebaik-baiknya).*”

Bahwa Allah mencintai hamba yang apabila bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya. Hadits ini memberikan legitimasi religius terhadap tuntutan kualitas dan kompetensi dalam dunia profesional. Kesungguhan, ketelitian, dan komitmen terhadap mutu kerja merupakan bagian dari etos kerja Islami. Oleh karena itu, profesionalisme menuntut peningkatan kemampuan, pembelajaran berkelanjutan, serta sikap disiplin agar hasil kerja memberikan manfaat maksimal (Hermawan et al., 2020).

Profesionalisme dalam perspektif al-hadits juga menekankan kejujuran dan etika. Rasulullah dikenal sebagai *al-Amin* jauh sebelum diangkat menjadi nabi, yang menunjukkan bahwa reputasi profesional dibangun melalui konsistensi moral. Dalam hadits lain dijelaskan bahwa pedagang yang jujur dan terpercaya akan bersama para nabi dan orang-orang saleh di akhirat.

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّ وَالْصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

Artinya: “*Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya akan bersama para nabi, orang-orang yang sangat jujur (Siddiqin), dan para syuhada.*”

Hal ini menegaskan bahwa etika profesi memiliki konsekuensi ukhrawi, sehingga praktik kecurangan, manipulasi, dan ketidakjujuran bertentangan dengan nilai profesionalisme Islami. Dimensi tanggung jawab sosial juga melekat dalam profesionalisme menurut al-hadits. Setiap profesi memiliki dampak terhadap masyarakat, dan Islam menuntut agar dampak tersebut bersifat positif. Rasulullah

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.*”

Hadits ini memperluas makna profesionalisme dari sekadar kinerja individu menjadi kontribusi sosial. Dengan demikian, seorang profesional Muslim harus mempertimbangkan kemaslahatan umum dalam setiap keputusan dan tindakannya.

Dengan demikian, konsep profesionalisme dalam perspektif al-hadits mencakup amanah, itqan, kejujuran, etika, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini membentuk kerangka kerja yang holistik, mengintegrasikan dimensi spiritual dan profesional secara seimbang. Profesionalisme Islami tidak hanya menghasilkan kinerja yang unggul, tetapi juga membangun karakter dan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, al-hadits memberikan panduan komprehensif bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan profesional yang bermakna di dunia dan bernilai di akhirat.

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di era disrupsi merupakan isu krusial yang tidak dapat dihindari dalam dinamika pendidikan modern. Era disrupsi ditandai oleh perkembangan teknologi digital yang masif, perubahan pola belajar peserta didik, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam tidak lagi cukup hanya menguasai materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga dituntut mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan relevan dengan realitas sosial peserta didik. Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam menjadi penentu utama keberhasilan pembelajaran yang bermakna, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Nugroho, 2017).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi ini mencakup

kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif, serta melakukan evaluasi yang berkelanjutan. Di era disrupsi, kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk bertransformasi melalui pemanfaatan teknologi digital, seperti penggunaan Learning Management System (LMS), media pembelajaran interaktif, dan sumber belajar berbasis digital. Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional mampu memadukan pendekatan pedagogik klasik dengan inovasi teknologi tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai keislaman. Ketidakmampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan pedagogik digital dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan menurunkan profesionalismenya.

Faktor berikutnya adalah kompetensi profesional yang berkaitan dengan penguasaan materi ajar Pendidikan Agama Islam secara mendalam dan komprehensif. Guru Pendidikan Agama Islam profesional tidak hanya memahami Alquran, Hadis, fikih, akidah akhlak, dan sejarah Islam, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan persoalan kontemporer seperti etika digital, moderasi beragama, dan tantangan moral generasi muda. Era disrupsi menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk terus memperbarui wawasan keilmuannya melalui literatur terbaru, forum ilmiah, dan pelatihan profesional. Penguasaan materi yang dangkal dan statis akan membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam kehilangan relevansi dan daya tarik bagi peserta didik yang hidup di tengah arus informasi global.

Selain itu, kompetensi sosial juga menjadi faktor penting yang memengaruhi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Kompetensi sosial mencerminkan kemampuan guru dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan beradaptasi dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, serta masyarakat. Di era disrupsi, interaksi sosial tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui media digital. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki etika komunikasi digital, sikap inklusif, serta kemampuan membangun relasi yang harmonis di ruang virtual. Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam akan tercermin dari kemampuannya menjadi teladan dalam bersikap bijak, santun, dan moderat, baik di dunia nyata maupun dunia maya ([Hermawan & Nasruddin, 2022](#)).

Faktor kepribadian guru juga memiliki pengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Kepribadian mencakup integritas moral, kedewasaan emosional, keteladanan, serta konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam bukan sekadar pengajar, melainkan juga pendidik dan figur teladan (*uswah hasanah*). Era disrupsi dengan berbagai tantangan moral dan krisis identitas menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk memiliki kepribadian yang kuat dan stabil. Guru yang mampu menjaga nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah membangun kepercayaan dan wibawa di hadapan peserta didik ([Elvira, 2021](#)).

Faktor terakhir yang tidak kalah penting adalah dukungan lingkungan dan kebijakan pendidikan. Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana prasarana, kebijakan pengembangan profesi, serta iklim sekolah yang kondusif. Di era disrupsi, dukungan terhadap peningkatan literasi digital guru Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan mendesak. Pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar guru, serta kebijakan yang adaptif terhadap perubahan teknologi akan mendorong guru Pendidikan Agama Islam

untuk terus berkembang. Tanpa dukungan sistemik, tuntutan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di era disrupsi akan sulit diwujudkan secara optimal.

Tantangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi

Era disrupsi menghadirkan berbagai tantangan bagi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, terutama seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang membawa perubahan signifikan terhadap sistem pendidikan, pola interaksi sosial, serta karakteristik peserta didik. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh pengetahuan, berkomunikasi, dan memahami berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan keagamaan. Dalam kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan agama bagi peserta didik, karena mereka dapat mengakses berbagai materi pembelajaran melalui internet, media sosial, platform video, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan. Perubahan ini menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi digital. Namun, tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Sebagian guru masih cenderung menggunakan metode konvensional yang berpusat pada penyampaian materi secara satu arah, sehingga interaksi pembelajaran menjadi kurang dinamis dan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif menjadi terbatas. Oleh karena itu, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada era disrupsi tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan mengintegrasikan teknologi digital secara efektif, inovatif, dan bertanggung jawab ke dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi tersebut perlu diarahkan untuk memperkuat pemahaman keagamaan, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi landasan pendidikan Islam.

Selain tantangan dalam penguasaan teknologi, derasnya arus informasi melalui media sosial dan internet juga menjadi persoalan penting yang memengaruhi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Kemudahan akses terhadap informasi memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan keagamaan dari berbagai sumber tanpa harus melalui proses pembelajaran formal di sekolah. Di satu sisi, kondisi ini memberikan peluang untuk memperluas wawasan keislaman dan meningkatkan kemandirian belajar. Namun, di sisi lain, kebebasan mengakses informasi juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam apabila informasi yang diperoleh tidak memiliki dasar yang jelas, tidak disampaikan oleh sumber yang kompeten, atau dipengaruhi oleh kepentingan tertentu. Berbagai konten keagamaan yang beredar di media sosial terkadang menyajikan penafsiran yang sempit, memotong ayat dari konteksnya, menyebarkan hadis tanpa verifikasi, atau mempertentangkan perbedaan pendapat di antara umat Islam secara berlebihan. Situasi tersebut menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk memiliki literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman keislaman yang mendalam agar mampu membimbing peserta didik dalam menilai kebenaran informasi secara objektif dan bertanggung jawab. Guru perlu mengajarkan cara memeriksa kredibilitas sumber, memahami konteks suatu pernyataan keagamaan, membedakan fakta dan opini, serta menghindari penyebaran informasi yang belum

terverifikasi. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pembentukan kemampuan peserta didik dalam menghadapi kompleksitas informasi digital. Kemampuan tersebut penting agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan dan mampu mengembangkan pemahaman Islam yang seimbang, inklusif, serta sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan krisis keteladanan dan persoalan moral yang muncul di tengah perubahan sosial dan budaya pada era disrupsi. Perkembangan teknologi digital telah memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri, tetapi penggunaan teknologi yang tidak disertai kesadaran etis juga dapat mendorong munculnya berbagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Fenomena perundungan, termasuk *cyberbullying*, penyebaran ujaran kebencian, perilaku tidak santun di media sosial, rendahnya kepedulian terhadap sesama, serta kecenderungan mengutamakan pengakuan sosial melalui dunia digital merupakan sejumlah persoalan yang perlu mendapat perhatian.

Selain itu, paparan terhadap konten intoleran dan pemahaman keagamaan yang ekstrem dapat memengaruhi cara peserta didik memandang perbedaan agama, budaya, maupun pendapat. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memperkuat perannya sebagai pendidik yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter, akhlak mulia, dan sikap keberagamaan peserta didik. Pendidikan Agama Islam perlu dilaksanakan melalui pendekatan yang menghubungkan pemahaman ajaran agama dengan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui konsep kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial, baik secara langsung maupun melalui ruang digital. Guru juga perlu menampilkan keteladanan dalam bertutur kata, bersikap adil, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan persoalan secara bijaksana. Keteladanan tersebut menjadi penting karena pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui nasihat dan penjelasan teoritis, tetapi membutuhkan contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Dengan demikian, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam harus tercermin dalam keselarasan antara penguasaan ilmu, perilaku, dan tanggung jawab moral dalam menjalankan tugas pendidikan.

Dalam konteks tersebut, penguatan moderasi beragama juga menjadi tantangan yang perlu direspons secara serius oleh guru Pendidikan Agama Islam. Keberagaman masyarakat Indonesia yang mencakup perbedaan agama, suku, budaya, bahasa, dan pandangan keagamaan menuntut pendidikan agama untuk membentuk peserta didik yang memiliki keyakinan kuat sekaligus mampu menghormati keberadaan orang lain. Guru Pendidikan Agama Islam perlu menjelaskan bahwa komitmen terhadap ajaran Islam tidak bertentangan dengan sikap menghargai perbedaan, menjunjung keadilan, menjaga persaudaraan, dan membangun kehidupan bersama secara damai. Tantangan muncul ketika pembelajaran agama hanya menekankan penguasaan materi secara tekstual tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pemahaman kontekstual, dialog, dan refleksi terhadap persoalan sosial. Akibatnya, peserta didik berpotensi memahami perbedaan sebagai ancaman, bukan sebagai kenyataan sosial yang perlu disikapi secara bijaksana. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu

mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong keterbukaan berpikir, kemampuan berdialog, penghargaan terhadap pendapat yang berbeda, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Pengembangan moderasi beragama juga perlu disesuaikan dengan usia, lingkungan sosial, dan tingkat pemahaman peserta didik agar nilai-nilai tersebut dapat diterima secara bermakna. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menggunakan studi kasus, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan analisis fenomena sosial untuk membantu peserta didik memahami penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga memiliki sikap keagamaan yang dewasa, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi dalam menjaga keharmonisan masyarakat.

Di samping tantangan yang berkaitan dengan teknologi, arus informasi, dan pembentukan karakter, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam juga menghadapi persoalan administratif dan kelembagaan. Beban administrasi yang cukup besar, seperti penyusunan perangkat pembelajaran, pengisian berbagai laporan, pengelolaan data peserta didik, serta pemenuhan tuntutan pelaporan kinerja, dapat mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk merancang pembelajaran, mengevaluasi perkembangan peserta didik, dan mengembangkan kompetensi profesional. Kondisi ini semakin kompleks apabila guru harus menjalankan berbagai tanggung jawab tambahan di luar tugas utama mengajar. Ketika tuntutan administratif tidak diimbangi dengan sistem kerja yang efektif, guru berisiko mengalami kelelahan, penurunan motivasi, dan keterbatasan kesempatan untuk melakukan inovasi pembelajaran. Persoalan tersebut juga berkaitan dengan ketersediaan pelatihan profesional yang berkelanjutan. Pelatihan yang diselenggarakan terkadang belum sepenuhnya menjawab kebutuhan nyata guru, terutama dalam menghadapi perubahan teknologi, perkembangan karakteristik peserta didik, serta kompleksitas persoalan sosial dan keagamaan. Selain itu, keterbatasan fasilitas, akses internet, dukungan pendanaan, dan kesempatan mengikuti kegiatan pengembangan profesional dapat menimbulkan kesenjangan kompetensi antarguru, khususnya antara sekolah yang memiliki sumber daya memadai dan sekolah yang menghadapi keterbatasan sarana pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat hanya dibebankan kepada individu guru, tetapi juga membutuhkan dukungan sistem pendidikan dan kebijakan kelembagaan yang memadai. Penyederhanaan administrasi, penyediaan fasilitas pembelajaran, pelaksanaan pelatihan yang relevan, serta pendampingan secara berkelanjutan merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung peningkatan kualitas guru.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah tuntutan terhadap kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional secara berkesinambungan. Perubahan karakteristik peserta didik pada era disrupsi mengharuskan guru memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan, minat, kemampuan, dan gaya belajar yang beragam. Pendekatan pembelajaran yang seragam dan terlalu berpusat pada guru tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam perlu mengembangkan pembelajaran yang lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik. Hal ini mencakup kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, memilih metode yang sesuai,

mengembangkan bahan ajar yang kontekstual, memanfaatkan media digital, serta melaksanakan penilaian yang tidak hanya mengukur penguasaan pengetahuan, tetapi juga perkembangan sikap dan keterampilan. Sebagai contoh, pemahaman terhadap nilai-nilai Alquran dan hadis dapat dikembangkan melalui diskusi kontekstual, analisis kasus moral, proyek sosial, maupun refleksi terhadap persoalan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, inovasi pembelajaran tidak boleh dimaknai sekadar penggunaan teknologi atau penerapan metode yang sedang populer. Setiap inovasi perlu didasarkan pada tujuan pendidikan yang jelas, kesesuaian materi, karakteristik peserta didik, serta nilai-nilai yang hendak ditanamkan. Guru juga perlu melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui efektivitas metode yang digunakan dan memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam tercermin dalam kesediaannya untuk terus belajar, melakukan refleksi, menerima masukan, dan menyesuaikan praktik pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik serta perkembangan ilmu pengetahuan.

Lebih lanjut, perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence* atau AI) menghadirkan tantangan baru bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menjaga kualitas pembelajaran dan integritas akademik (Karyadi, 2023). Teknologi berbasis *artificial intelligence* memungkinkan peserta didik memperoleh penjelasan materi, menyusun rangkuman, menerjemahkan teks, dan menghasilkan berbagai bentuk tugas akademik dalam waktu singkat. Pemanfaatan teknologi tersebut dapat memberikan manfaat apabila diarahkan untuk mendukung pemahaman, memperluas sumber belajar, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, penggunaan *artificial intelligence* tanpa pendampingan yang tepat dapat menimbulkan persoalan, seperti ketergantungan terhadap jawaban instan, berkurangnya kemandirian berpikir, penggunaan informasi yang tidak akurat, serta kesulitan membedakan penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan dan informasi yang dihasilkan tanpa dasar yang memadai. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, persoalan ini menjadi semakin penting karena penjelasan mengenai ayat Alquran, hadis, hukum Islam, dan pandangan ulama membutuhkan ketelitian terhadap sumber, konteks, serta metode penafsiran. Guru tidak seharusnya memandang *artificial intelligence* semata-mata sebagai ancaman, tetapi perlu memahami potensi dan keterbatasannya agar dapat membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi tersebut secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Guru perlu menanamkan kebiasaan memverifikasi informasi melalui sumber yang tepercaya, mencantumkan rujukan secara benar, menghargai karya intelektual, dan tetap mengutamakan proses berpikir mandiri. Pada saat yang sama, guru harus mampu menentukan bagian pembelajaran yang dapat dibantu oleh teknologi dan bagian yang tetap memerlukan dialog langsung, pendampingan moral, serta pembiasaan perilaku. Dengan demikian, penguasaan teknologi *artificial intelligence* menjadi bagian dari pengembangan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam, tetapi penggunaannya tetap harus diarahkan oleh pertimbangan pedagogik, etika, dan nilai-nilai keislaman.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada era disrupsi merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi ajar, tetapi juga mencakup kemampuan pedagogik, literasi digital, kompetensi sosial, kepribadian, dan komitmen untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan. Guru Pendidikan

Agama Islam dituntut untuk mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan penguatan nilai-nilai spiritual, mengintegrasikan pengetahuan agama dengan persoalan kehidupan nyata, serta membangun hubungan edukatif yang dilandasi empati, keteladanan, dan tanggung jawab. Upaya peningkatan profesionalisme perlu dilakukan melalui beberapa langkah yang saling mendukung, antara lain penguatan kompetensi digital, pelatihan pedagogik berbasis kebutuhan, pengembangan komunitas belajar guru, kolaborasi dengan ahli pendidikan dan teknologi, serta penerapan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Selain itu, lembaga pendidikan perlu memberikan ruang bagi guru untuk melakukan inovasi, berbagi pengalaman, dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dukungan kepala sekolah, pengawas, pemerintah, dan masyarakat juga diperlukan agar guru tidak menghadapi perubahan pendidikan secara individual tanpa pendampingan yang memadai. Pengembangan profesionalisme yang efektif harus dipahami sebagai proses berkelanjutan, bukan sekadar pemenuhan persyaratan administratif atau keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan tertentu. Melalui proses tersebut, guru dapat mengembangkan kemampuan untuk merespons perubahan, mengatasi persoalan pembelajaran, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara konsisten.

Dengan demikian, tantangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di era disrupsi perlu dipandang sebagai dorongan untuk melakukan pembaruan dalam pelaksanaan pendidikan agama, bukan semata-mata sebagai hambatan yang sulit diatasi. Perubahan teknologi, dinamika sosial, dan perkembangan karakteristik peserta didik menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk terus menyesuaikan kompetensi dan pendekatan pembelajarannya tanpa kehilangan orientasi utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Keberhasilan guru dalam menghadapi era disrupsi tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya menggunakan perangkat digital atau menyampaikan materi secara efektif, tetapi juga oleh kesanggupannya menanamkan nilai-nilai Islam secara relevan, membimbing peserta didik menghadapi persoalan moral, serta membangun lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna. Oleh karena itu, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam harus dikembangkan melalui perpaduan antara penguasaan ilmu keislaman, keterampilan pedagogik, literasi teknologi, keteladanan moral, dan kesediaan untuk terus belajar. Apabila upaya tersebut didukung oleh kebijakan kelembagaan yang tepat, pelatihan yang berkelanjutan, dan budaya pendidikan yang mendorong inovasi, guru Pendidikan Agama Islam akan memiliki kapasitas yang lebih kuat untuk menghadapi perubahan zaman. Pada akhirnya, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di era disrupsi tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan generasi yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijaksana, memiliki pemahaman agama yang moderat, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Strategi Penguatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Penguatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di era disrupsi perlu dilakukan secara berkelanjutan agar guru mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan kebutuhan peserta didik. Profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi keislaman, tetapi juga oleh kemampuan pedagogik, keterampilan digital, keteladanan, serta kesanggupan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh

karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas guru Pendidikan Agama Islam agar mampu melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah peningkatan kompetensi digital guru Pendidikan Agama Islam. Kompetensi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi secara efektif, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab untuk mendukung proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam perlu dibekali keterampilan dalam memanfaatkan media pembelajaran digital, platform pembelajaran daring, video edukatif, serta aplikasi interaktif untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Misalnya, materi mengenai Alquran, hadis, fikih, dan sejarah Islam dapat disampaikan melalui video pembelajaran, presentasi interaktif, atau kuis digital yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, guru perlu memiliki kemampuan literasi digital untuk menyeleksi informasi keagamaan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini penting karena tidak semua informasi keagamaan yang beredar di internet sesuai dengan sumber ajaran Islam yang dapat dipercaya. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi digital perlu didukung oleh pelatihan berkelanjutan, kemauan belajar secara mandiri, serta fasilitas teknologi yang memadai agar guru mampu memanfaatkan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan Islam.

Strategi berikutnya adalah pengembangan pembelajaran berbasis nilai dan kontekstual. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga pengetahuan agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam perlu menghubungkan materi pembelajaran dengan persoalan nyata, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, perundungan, etika bermedia sosial, dan sikap menghargai perbedaan. Melalui diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan refleksi, peserta didik dapat memahami bagaimana nilai-nilai Islam digunakan untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Sebagai contoh, ketika membahas akhlak terpuji, guru dapat mengajak peserta didik menganalisis perilaku tidak jujur dalam mengerjakan tugas atau penyebaran informasi yang belum terverifikasi di media sosial. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan tanggung jawab sosial. Penerapan pembelajaran kontekstual juga menuntut guru untuk memahami karakteristik peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang aktif, dialogis, dan bermakna.

Selanjutnya, penguatan moderasi beragama menjadi strategi penting dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (Umar et al., 2021). Guru perlu menanamkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, yaitu ajaran yang membawa rahmat bagi seluruh alam, dengan menekankan sikap adil, toleran, seimbang, dan menghargai keberagaman. Penguatan moderasi beragama bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik sekaligus mampu menghormati perbedaan agama, budaya, dan pandangan dalam kehidupan bermasyarakat. Strategi ini dapat diterapkan melalui pembelajaran dialogis, diskusi kelompok, dan kajian terhadap persoalan sosial yang berkaitan dengan toleransi, keadilan, persaudaraan, serta penolakan terhadap kekerasan dan ekstremisme. Guru juga perlu memberikan keteladanan dalam bersikap adil, menghargai pendapat, dan menyelesaikan perbedaan secara bijaksana. Dengan

demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berperan dalam membentuk peserta didik yang memiliki komitmen keagamaan, berakhlak mulia, dan mampu menjaga keharmonisan sosial. Penguatan moderasi beragama juga penting untuk mendukung persatuan bangsa serta membangun kehidupan masyarakat yang damai dan berkeadaban.

Di samping itu, penguatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam memerlukan dukungan kebijakan dan kelembagaan yang berkelanjutan. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan guru, memfasilitasi komunitas belajar, serta memberikan kesempatan untuk mengikuti seminar, lokakarya, dan kegiatan pengembangan kompetensi lainnya. Kegiatan tersebut sebaiknya tidak hanya berorientasi pada pemenuhan administrasi, tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Selain itu, penyederhanaan beban administrasi dan penyediaan sarana pembelajaran yang memadai diperlukan agar guru memiliki waktu dan kesempatan untuk mengembangkan inovasi.

Dengan demikian, penguatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di era disrupsi harus dilaksanakan melalui peningkatan kompetensi digital, pengembangan pembelajaran berbasis nilai dan kontekstual, penguatan moderasi beragama, serta dukungan kebijakan dan kelembagaan. Seluruh strategi tersebut perlu disertai dengan komitmen guru untuk terus belajar, melakukan evaluasi diri, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi perubahan zaman secara bijaksana. Melalui penguatan yang terencana dan berkelanjutan, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus teladan dalam mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern.

CONCLUSION

Temuan analisis menunjukkan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di era disrupsi tidak lagi hanya bertumpu pada penguasaan materi keagamaan, melainkan juga pada kemampuan mengintegrasikan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dengan literasi digital serta pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Era disrupsi menghadirkan berbagai tantangan baru yang menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk terus berinovasi dalam proses pembelajaran sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama pendidikan. Oleh karena itu, penguatan profesionalisme guru merupakan kebutuhan yang mendesak agar proses pendidikan mampu menjawab tuntutan zaman tanpa kehilangan orientasi pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada analisis yang mengintegrasikan aspek kompetensi guru, literasi digital, inovasi pembelajaran, dan moderasi beragama dalam satu kerangka penguatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di era disrupsi. Temuan analisis juga menunjukkan bahwa penguatan profesionalisme guru perlu dilakukan secara holistik melalui peningkatan kompetensi digital, pengembangan pembelajaran kontekstual dan inovatif, penguatan nilai-nilai moderasi beragama, serta dukungan kebijakan dan kelembagaan yang berkelanjutan. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya kolaborasi antara guru, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam

menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk peserta didik yang religius, moderat, adaptif, dan siap menghadapi berbagai tantangan global pada era disrupsi.

ACKNOWLEDGEMENT

We would like to express our deepest gratitude to everyone who contributed to the success of this research.

DECLARATIONS

Author contribution

Lalu Muhammad Samiuddin: data curation, writing-original draft preparation, **Aris Setyawan:** analysis, conceptualization, **Kamarul Zaman:** methodology, **Ine Ratu Fadilah:** visualization, and editing.

AI Statement

The data and the grammatical structure in this article have been validated and verified by English language experts and no AI-generated sentences are included in this article.

Funding statement

The author(s) declare that no financial support was received for the research, authorship, and/or publication of this article.

Conflict of interest

The authors declare that this research was conducted without any conflict of interest in the research.

Ethical clearance

The research company has agreed to carry out the research and is willing if the results of this research are published.

Publisher's and Journal's Note

Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta as the publisher and Editor of Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam state that there is no conflict of interest towards this article publication.

REFERENCES

- Ahmad, M. I., Djollong, A. F., Jumawati, J., Sukriati, S., Hamran, H., Imran, M. A., & Saleh, A. R. (2025). Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 331–339. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1117>
- Akem, U., Hamdan, N. M., Iskandar, M., Efendi, Y., & Halimahturrafiah, E. (2025). Digital Technology in Quranic Learning: Opportunities and Challenges. *Journal of Quranic Teaching and Learning*, 1(2), 49–64. <https://joqer.intischolar.id/index.php/joqer/index>
- Alfiyansyah, H., Nurlela, E., Fakhury, A. N., & Kurahman, O. T. (2025). Etika Digital dalam Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam : Menjaga

- Nilai Spiritualitas di Tengah Inovasi Pembelajaran. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1117–1126. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8418>
- Ali, M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. In *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 1, Issue 2, pp. 100–120). <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>
- Amelia, R., & Rozak, A. (2025). Efektivitas Kebijakan Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran: Antara Kebutuhan Profesionalisme dan Tuntutan Administratif. *Media Manajemen Pendidikan*, 8(2), 387–399. <https://doi.org/10.30738/mmp.v8i2.20864>
- Amin, S. (2025). Penguatan Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Multikultural. *Komprensif*, 3(1), 241–248. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprensif/article/view/1435>
- Anidar, J., Nursyamsi, N. Diminurman, A., & Engkizar, E. (2026). Building religious character in students: a qualitative study of youth information and counseling centers. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 14(1), 194–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/1158400>
- Asrofi, A., Islah, A. N., & Khasanah, U. (2025). Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital. In *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 5, Issue 4). Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7516>
- Asyikin, N., & Rafeliai, W. (2025). Transformasi Pendidikan Di Era Digital: Tinjauan Literatur Terhadap Peran Teknologi Dalam Pembelajaran. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(6), 2246–6110.
- Ati, A., & Rosdiana. (2025). Implementasi Sertifikasi dan Pendidikan Profesi Guru Masa Kini di UPT SD Negeri 13 Bontolebang. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(11), 565–571. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15736249>
- Aziz, M., Ashshiddiqi, M. H., & Mahdiana. (2025). The Concept of Early Childhood Education Curriculum from the Perspective of the Qur'an and Its Implementation in Character Formation. *UAR Journal of Arts, Humanities & Social Sciences (UARJAHSS)*, 1(7), 6–10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17042708>
- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Windari, S. (2025). Implementation of the Independent Curriculum in Forming Social Character Values in Early Childhood from a Quranic Perspective. *ISRG Journal of Education, Humanities and Literature (ISRGJEHL)*, 2(4), 108–113. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16750109>
- Bastomi, M. I. (2025). Pengembangan Karir Guru Sebagai Tenaga Pendidik dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(2), 36–44. <https://doi.org/10.69775/jpia.v5i2.340>
- Braun, V., & Clarke, V. (2012). Thematic analysis. *The SAGE Handbook of Qualitative Research in Psychology*, 2, 17–37.
- Creswell, J. W. (2018). *Mixed methods procedures*. In *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*.
- Darmini, I. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran. *Mudarrisuna*, 4(2), 704–719. <https://doi.org/10.22373/jm.v5i2.630>

- Eltoukhi, A. M. M., Burhanuddin, B., & Kohhar, W. W. A. (2025). Challenges Faced by Tahfizh Teachers in Teaching the Quran in Muslim-Majority Countries. *A Systematic Literature Review. Journal of Quranic Teaching and Learning*, 1(3), 108–124. <https://joqer.intischolar.id/index.php/joqer/article/view/13>
- Elvira, E. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya (Studi pada : Sekolah Dasar di Desa Tonggolobibi). *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 16(2), 93–98. <https://doi.org/10.56338/iqra.v16i2.1602>
- Engkizar, E., Jaafar, A., Hamzah, M. I., Syafril, S., Febriani, A., Oktavia, G., & Satrial, A. (2026). Quran Teachers' Skills as Pedagogical Foundations: Conceptual and Practical Insights into Nine Competencies. *Muaddib: Journal of Islamic Teaching and Learning*, 2(1), 22–38. <https://doi.org/10.67055/xt598c43>
- Engkizar, E., Jaafar, A., Hamzah, M. I., Syafril, S., Oktavia, G., Febriani, A., & Albizar, A. (2026). Tartil Method as an Effective Strategy for Transforming Students' Positive Attitudes in Learning the Qur'an. *Journal of Quranic Teaching and Learning*, 2(1), 50–63. <https://doi.org/10.67055/y3htyp95>
- Engkizar, E., Muliati, I., Rahman, R., & Alfurqan, A. (2018). The Importance of Integrating ICT Into Islamic Study Teaching and Learning Process. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 148. <https://doi.org/10.24036/kjie.v1i2.11>
- Fikri, F. (2025). Manajemen SDM Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan di Era Digital. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 4330–4338. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2633>
- Gunawan, B. W., Irhamudin, I., & Arifin, M. Z. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Punggur. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i1.845>
- Hamzah, H. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 3(4), 81–84. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v3i4.639>
- Harahap, A. S., Nasution, T. I., Fikri, F., & Fitriani, I. (2025). Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam Di Era Digital: Studi Interpretatif Terhadap Paradigma Guru Mas Pembangunan Ii Padang Tualang. *Pendalas*, 5(3), 237–252. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v5i3.640>
- Herfandi, Widiarta, I. M., & Firmansyah, M. W. (2020). Pengembangan Game Edukasi Pembelajaran Akhlak Berbasis Virtual Reality. *Jurnal Informatika, Teknologi Dan Sains*, 2(3), 173–181. <https://doi.org/10.51401/jinteks.v2i3.752>
- Hermawan, H., & Nasruddin, N. (2022). Implementasi kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah perspektif multikultural. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 8(2), 151–162. <https://doi.org/10.37729/jpse.v8i2.2511>
- Hermawan, I., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141–152. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>
- Hude, M. D. (Muhammad). (2021). Mengemas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Bermakna. *Qiro'ah*, 8(1), 25–43. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v1i1.52>
- Ilyas, M. (2025). Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Kalangan Remaja. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 20(02), 395–405.

- <https://doi.org/10.33754/miyah.v20i02.1446>
- Jamil, S. (2023). Analisis Relevansi Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 111–120. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10720>
- Jazuli, & Sukhoiri. (2025). Optimalisasi Manajemen Mutu dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 8418–8429. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19735>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Karyadi, B. (2023). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Mendukung Pembelajaran Mandiri. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 253–258. <https://doi.org/10.32832/educate.v8i02.14843>
- Kholidah, L. N. (2015). Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan. *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, 10(2), 325–340. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.459>
- Krippendorff, K. (2022). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Maskur, M. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 190–203. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>
- Mohamad, P., Damopolii, M., Adnan, & Wibawa, N. H. H. P. (2025). Problematika dan Modernisasi Pendidikan Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1686–1697. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7144>
- Munawir, Sahila Nur Mahfudah, & Zakiyatul Fitriyah. (2025). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 150–164. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.889>
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Musayyidi, M., & Rudi, A. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kariman*, 8(02), 261–278. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.152>
- Mutmainnah, M., BN, A. M. T., Jamaluddin, S., & Nazaruddin, N. (2023). Konsep Profesi Perspektif Islam. *Ethics and Law Journal: Business and Notary*, 1(3), 21–39. <https://doi.org/10.61292/eljbn.v1i3.52>
- Nabila, F. S., Husna, I., & Makrifatullah, N. H. (2020). Hubungan Kepemimpinan Dengan Lembaga Pendidikan. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2245>
- Nugroho, B. T. A. (2017). Integration of Islamic education with science and technology in Islamic junior high school. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 1–27. <https://doi.org/10.18326/mdr.v9i1.1-27>
- Nur, E., & Junaris, I. (2023). Evaluasi dan Monitoring Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 48–73.

- <https://doi.org/10.59064/rmpi.v1i2.23>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Nuryanti, N. (2023). Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Era Disrupsi. *Journal of Education Research*, 4(4), 2243–2249. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.614>
- Pandika, Y. M., & Zaini, M. (2026). Reorientasi Pengembangan Media Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka: Antara Inovasi Teknologi dan Integritas Nilai Keislaman. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 647–657. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i2.5042>
- Pratiwi, A., Nana Hendra Cipta, & Siti Rokmanah. (2023). Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 981–997. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2043>
- Rahimah, R. (2022). Urgensi Profesionalisme Guru Dalam Kehidupan. *IURIS STUDIA: Jurnal Kajian Hukum*, 3(3), 270–277. <https://doi.org/10.55357/is.v3i3.292>
- Reisa, I., Wasehudin, W., & Anshori, I. (2022). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Pada Pembelajaran Membaca dan Menulis Al-Quran. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 14(2), 330–350. <https://doi.org/10.30596/11416>
- Riswanto, R., & Mulyanti, D. (2024). Peran Guru dan Kepala Sekolah sebagai Aktor Pendidikan di Tengah Perubahan Lingkungan Pendidikan yang Berubah Cepat. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(6), 1186–1192. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i6.757>
- Rohmah, H. N., Juliantika, & N, S. R. P. (2023). Peran Guru Sebagai Agent Of Change Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 133–138. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i1.2212>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Sadiyah, K., & Kholili, S. A. (2021). Pendampingan Pembelajaran Baca Tulis Al Quran Pada Siswa Sd Negeri 2 Kuwasen Jepara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 4(3), 148–153. <https://doi.org/10.36341/jpm.v4i3.1745>
- Saidi, N. S. B., Mutathahirin, M., Zulkefli, N. A. B., & Dasrizal, D. (2025). Students' Pursuit of Knowledge in Islam: Framework for Character Education from Quran and Hadith. *Muaddib: Journal of Islamic Teaching and Learning*, 1(3), 64–78. <https://doi.org/https://muaddib.intischolar.id/index.php/muaddib/article/view/25>
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>
- Salamah, N., Fauzi, S., & Saumur, A. S. (2026). The Internalization of Islamic Educational Values in the Malam Ela-Ela Tradition in Ternate. *Multidisciplinary Journal of Thought and Research*, 2(2), 74–81. <https://mujoter.intischolar.id/index.php/mujoter/article/view/64>

- Saminu, M., Athari, Z., & Langputeh, S. (2025). Inclusive Approaches to Quranic Memorization: A Case Study of Tahfiz Methods for Learners with Disabilities. *Journal of Theory and Research Memorization Quran*, 1(2), 65–78. <https://doi.org/10.67055/gte8q955>
- Sapri, Purba, G. R., Sembiring, R. K., Hasibuan, R. W., & Rizki, S. N. (2023). Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(1), 186–193. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v2i1.154>
- Singal, J. O., Watung, S. R., & Taroreh, J. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Maesaan Tompaso Baru Kelas XI Mata Pelajaran Ekonomi. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(4), 1815–1825. <https://doi.org/10.63822/ytp39e91>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep Dasar Metode Penelitian Kuantitatif. In *Brain academy* (Issue April 2016). Alfabeta. <https://www.brainacademy.id/blog/penelitian-kuantitatif>
- Sulaiman, A., & Khoiri, Q. (2023). Analisis Kebijakan Islam Pada Pendidikan Tinggi, Sertifikasi Guru Dan Dosen (Dampak UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bagi Guru Madrasah). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5594–5601. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11964>
- Triyono, A. (2019). Pendidikan Karakter pada Sistem Boarding School. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 251–263. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3085>
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 101–111. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>
- Veirissa, A. H. (2021). Kualitas Guru di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 4, pp. 261–272). <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/861>
- Warif, M. (2019). Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(01), 38–55. <https://doi.org/10.26618/jtw.v4i01.2130>
- Widyastuti, R. (2016). Aplikasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Android Client Server Untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas 7. *Jurnal Informatika Dan Multimedia*, 08(01), 17–22. <https://doi.org/10.33795/jim.v8i1.1147>
- Winata, K. A. (2021). Implementasi Kompetensi Guru Pai Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Terhadap Baca Tulis Alquran. *Journal of Education and Teaching*, 2(2), 204. <https://doi.org/10.24014/jete.v2i2.8294>
- Zulfahmi, Z., Hidatullah, I., & Raudhatinur, M. (2018). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Tgk. Chiek Oemar Diyan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 28–42. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2278](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2278)

Copyright holder :

© Samiuddin, L. M., Setyawan, A., Zaman, K., Fadilah, I. R.

First publication right:

Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam

This article is licensed under:

CC-BY-SA